BUGARIS
Jurnal Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga
Penerbit: Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-ISSN 3047-9568
VOL. 3 • NO. 1 • TAHUN 2026

PERAN RIAS FANTASI BERTEMA BUDAYA LOKAL DALAM MENINGKATKAN INOVASI DAN APRESIASI SENI SISWA SMK JURUSAN TATA KECANTIKAN

INFORMASI NASKAH

PENULIS
Ade Novita Sari[1]*
Susilowati[2]
Fitria Hansyah Fatmasari[3]
[1,2,3] Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia.

Korespondensi
adenovitasarin16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran rias fantasi bertema budaya lokal dalam meningkatkan inovasi dan apresiasi seni siswa Program Keahlian Tata Kecantikan di SMK Dharma Wanita Gresik. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan budaya lokal untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, serta apresiasi seni peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* melalui teknik survei. Populasi penelitian berjumlah 20 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji regresi sederhana, dan uji multivariat (MANOVA) dengan bantuan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rias fantasi bertema budaya lokal berperan signifikan terhadap inovasi siswa dengan nilai F = 52,692 dan signifikansi 0,000 serta terhadap apresiasi seni siswa dengan nilai F = 41,263 dan signifikansi 0,000. Hasil uji multivariat juga menunjukkan nilai Wilks' Lambda sebesar 0,252 dengan F = 26,660 dan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan adanya pengaruh simultan terhadap inovasi dan apresiasi seni siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran rias fantasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan inovasi, apresiasi seni, dan kualitas pembelajaran vokasi pada Program Keahlian Tata Kecantikan.

Kata kunci: rias fantasi, budaya local, apresiasi seni.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the role of local culture-themed fantasy makeup in improving innovation and art appreciation among students of the Beauty Education Program at SMK Dharma Wanita Gresik. The study was motivated by the need for contextual learning that integrates local culture to foster students' creativity, innovation, and artistic appreciation. A quantitative approach with an ex post facto survey design was employed. The population consisted of 21 students, all of whom were selected as the research sample using the total sampling technique. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, and analyzed using descriptive statistics, simple regression analysis, and multivariate analysis of variance (MANOVA) with IBM SPSS. The findings revealed that local culture-themed fantasy makeup had a significant effect on students' innovation ($F = 52.692$; $p = 0.000$) and art appreciation ($F = 41.263$; $p = 0.000$). Furthermore, the multivariate analysis yielded a Wilks' Lambda value of 0.252 with $F = 26.660$ and $p = 0.000$, indicating a significant simultaneous effect on both innovation and art appreciation. The study concludes that integrating local culture into fantasy makeup learning is an effective instructional strategy for enhancing students' innovation, artistic appreciation, and the quality of vocational education in beauty programs.

Keywords: *fantasy makeup, local culture, art appreciation.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional, keterampilan kerja, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan dunia usaha dan dunia industri. Pembelajaran di SMK tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis (hard skills), tetapi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan pemecahan masalah sebagai bekal menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi sesuai dengan karakteristik bidang keahliannya. Pada Program Keahlian Tata Kecantikan, salah satu mata pelajaran yang memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas adalah rias fantasi. Rias fantasi merupakan bentuk tata rias yang mengutamakan eksplorasi ide, imajinasi, dan nilai artistik melalui perpaduan teknik rias, penggunaan warna, aksesori, kostum, serta unsur pendukung lainnya. Berbeda dengan rias korektif atau rias karakter yang memiliki kaidah tertentu, rias fantasi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menuangkan gagasan kreatif ke dalam sebuah karya yang memiliki

nilai estetika sekaligus mampu menyampaikan pesan atau tema tertentu. Melalui pembelajaran rias fantasi, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis dalam merias wajah, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan komunikatif dalam mewujudkan sebuah konsep menjadi karya yang utuh.

Salah satu sumber inspirasi yang memiliki potensi besar dalam pengembangan karya rias fantasi adalah budaya lokal. Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, meliputi adat istiadat, seni pertunjukan, pakaian tradisional, cerita rakyat, motif, ornamen, hingga simbol-simbol budaya yang sarat akan nilai filosofis. Kekayaan budaya tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sebagai media untuk memperluas wawasan peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang mengandung sistem nilai, simbol, norma, dan filosofi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menghasilkan karya kreatif yang memiliki nilai artistik sekaligus makna budaya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni telah menjadi salah satu pendekatan yang relevan dengan implementasi pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami budaya daerah secara lebih mendalam, kemudian menginterpretasikan nilai-nilai budaya tersebut ke dalam bentuk karya seni yang inovatif. Pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal tidak hanya meningkatkan kemampuan berkarya, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya melalui dunia pendidikan. Penelitian Yuliana dan Fitriyani (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya lokal mampu meningkatkan apresiasi seni peserta didik. Penelitian Dewi (2022) juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas peserta didik di SMK.

Meskipun demikian, implementasi rias fantasi bertema budaya lokal dalam pembelajaran di SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran sering kali masih berorientasi pada hasil akhir sehingga peserta didik lebih banyak meniru contoh karya yang telah tersedia dibandingkan mengembangkan gagasan orisinal berdasarkan hasil eksplorasi budaya. Kondisi tersebut menyebabkan kreativitas, kemampuan berinovasi, serta pemahaman terhadap makna budaya yang diangkat belum berkembang secara optimal. Sari dan Putri (2023) menyatakan bahwa rendahnya inovasi dalam praktik tata rias dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang belum memberikan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi ide dan proses kreatif secara mandiri. Hasil observasi awal pada pembelajaran rias fantasi di Program Keahlian Tata Kecantikan juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep rias yang berakar pada budaya lokal. Peserta didik cenderung menjadikan media sosial atau contoh karya yang telah ada sebagai acuan utama tanpa melakukan interpretasi terhadap nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya. Akibatnya, karya rias fantasi yang dihasilkan lebih menonjolkan aspek visual dan estetika, sedangkan unsur filosofi, simbol, serta identitas budaya lokal belum tergambar secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu diarahkan agar tidak hanya menghasilkan karya yang menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman makna budaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknik rias fantasi dengan pemahaman terhadap budaya lokal sehingga peserta didik dapat menghasilkan karya yang kreatif, inovatif, dan memiliki nilai budaya. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, memperkuat apresiasi terhadap budaya daerah, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya melalui karya seni. Selain memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran rias fantasi juga sejalan dengan tujuan pendidikan vokasi yang menekankan keseimbangan antara penguasaan kompetensi teknis, kreativitas, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh penerapan rias fantasi bertema budaya lokal menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber inspirasi dalam pembelajaran rias fantasi di Program Keahlian Tata Kecantikan SMK. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, serta mampu meningkatkan kreativitas peserta didik sekaligus mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan vokasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* melalui teknik survei untuk menganalisis pengaruh rias fantasi bertema budaya lokal terhadap inovasi dan apresiasi seni siswa Program Keahlian Tata Kecantikan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data kuantitatif tanpa memberikan perlakuan secara langsung kepada responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah rias fantasi bertema budaya lokal (X), sedangkan variabel terikat meliputi inovasi siswa (Y_1) dan apresiasi seni siswa (Y_2). Penelitian dilaksanakan di SMK Dharma Wanita Gresik pada Program Keahlian Tata Kecantikan selama periode penelitian yang meliputi tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Program Keahlian Tata Kecantikan yang telah mengikuti pembelajaran rias fantasi bertema budaya lokal dengan jumlah sekitar 20 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Selain angket, observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa hasil karya rias fantasi, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data pelengkap. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data,

instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson *Product Moment* dan reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS. Tahap awal analisis berupa statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh rias fantasi bertema budaya lokal terhadap inovasi siswa dan apresiasi seni secara parsial, sedangkan pengaruh variabel bebas terhadap kedua variabel terikat secara simultan dianalisis menggunakan uji multivariat (MANOVA) dengan statistik Wilks' Lambda. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% (α = 0,05).

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian kepada responden, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan bahwa partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

3. HASIL

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian, yaitu rias fantasi bertema budaya lokal, inovasi siswa, dan apresiasi seni siswa. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan data berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum, dan nilai maksimum. Hasil statistik deskriptif memberikan informasi awal mengenai kondisi masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis inferensial.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inovasi Siswa	21	12	50	34,86	10,556
Apresiasi Seni Siswa	21	24	50	37,14	7,748
Valid N (listwise)	21				

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian diperoleh dari 21 responden yang seluruhnya dapat dianalisis (*valid N = 21*). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel apresiasi seni siswa memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan inovasi siswa, yaitu sebesar 37,14 dan 34,86. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat apresiasi seni siswa terhadap pembelajaran rias fantasi bertema budaya lokal cenderung lebih baik dibandingkan kemampuan inovasi yang ditunjukkan dalam proses berkarya. Selain itu, variasi skor pada variabel inovasi siswa lebih besar dibandingkan apresiasi seni, yang ditunjukkan oleh nilai simpangan baku sebesar 10,556, sedangkan simpangan baku apresiasi seni sebesar 7,748. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat inovasi antarsiswa lebih beragam, sementara apresiasi seni siswa relatif lebih homogen. Secara umum, hasil statistik deskriptif memberikan gambaran bahwa pembelajaran rias fantasi bertema budaya lokal telah direspons dengan baik oleh siswa, meskipun kemampuan inovasi masih menunjukkan variasi yang cukup tinggi sehingga memerlukan analisis lebih lanjut

Tabel 2. Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
Rias Fantasi	,938	21	,199
Inovasi Siswa	,936	21	,185
Apresiasi Seni Siswa	,949	21	,330

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan table 2, hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa variabel rias fantasi, inovasi siswa, dan apresiasi seni siswa masing-masing memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,199, 0,185, dan 0,330. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data pada setiap variabel dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi, sehingga data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik pada tahap pengujian hipotesis.

Tabel 3. Uji Linearitas

Hubungan Variabel	Hasil	Kriteria
Linearitas X1 terhadap Y	Sig 0,376	nilai Sig. < 0,05
Linearitas X2 terhadap Y	Sig 0,142	nilai Sig. < 0,05

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara rias fantasi bertema budaya lokal dengan inovasi siswa memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,376, sedangkan hubungan antara rias fantasi bertema budaya lokal dengan apresiasi seni siswa memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,142. Kedua nilai signifikansi tersebut

lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara variabel bebas dan kedua variabel terikat memenuhi asumsi linearitas, sehingga analisis regresi dapat dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Statistik Uji	Nilai	Sig
H_1: Rias Fantasi Bertema Budaya Lokal → Inovasi Siswa	F	52,692	0,000
H_2: Rias Fantasi Bertema Budaya Lokal → Apresiasi Seni Siswa	F	41,263	0,000

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rias fantasi bertema budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap inovasi siswa dan apresiasi seni siswa. Pada hipotesis pertama, diperoleh nilai F sebesar 52,692 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga hipotesis pertama diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan rias fantasi bertema budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan inovasi siswa.

Pada hipotesis kedua, diperoleh nilai F sebesar 41,263 dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga hipotesis kedua juga diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa rias fantasi bertema budaya lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan apresiasi seni siswa. Dengan demikian, kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti secara empiris.

Tabel 5. Hasil Uji Multivariat (Wilks' Lambda)

Statistik	Nilai	F	Sig
Wilks' Lambda	0,252	26,660	0,000

Sumber: Olahan SPSS

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji multivariat menggunakan statistik Wilks' Lambda memperoleh nilai Wilks' Lambda sebesar 0,252 dengan nilai F sebesar 26,660 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rias fantasi bertema budaya lokal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inovasi siswa dan apresiasi seni siswa. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima, yang berarti bahwa penerapan rias fantasi bertema budaya lokal berkontribusi secara bersama-sama terhadap peningkatan kedua aspek tersebut.

4. PEMBAHASAN

Peran Rias Fantasi Bertema Budaya Lokal dalam Meningkatkan Inovasi Siswa

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran rias fantasi bertema budaya lokal dalam meningkatkan inovasi siswa Program Keahlian Tata Kecantikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rias fantasi bertema budaya lokal berperan secara signifikan terhadap peningkatan inovasi siswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal mampu mendorong siswa mengembangkan ide, mengeksplorasi konsep visual, serta menghasilkan karya yang lebih kreatif dan orisinal. Peningkatan inovasi diduga terjadi karena siswa tidak hanya mempelajari teknik tata rias, tetapi juga dituntut menginterpretasikan unsur budaya lokal, seperti motif, warna, ornamen, dan simbol budaya ke dalam desain rias fantasi. Proses tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, memecahkan permasalahan desain, dan mengembangkan berbagai alternatif konsep sesuai karakter budaya yang dipilih. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai sumber inspirasi yang memperkaya proses berpikir kreatif siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Martini et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan pembelajaran pada Program Keahlian Tata Kecantikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kompetensi peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap pelestarian budaya. Integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga siswa terdorong menghasilkan karya yang kreatif dan inovatif. Penelitian Jaya et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang terintegrasi dengan pendidikan vokasi mampu mengembangkan kreativitas peserta didik karena memberikan kesempatan untuk bereksplorasi dan menghasilkan karya sesuai karakteristik bidang keahlian. Temuan tersebut memberikan kontribusi ilmiah dengan memperkuat bukti empiris bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu mengembangkan kompetensi kreatif peserta didik. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Program Keahlian Tata Kecantikan

untuk merancang pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai media pengembangan inovasi siswa.

Peran Rias Fantasi Bertema Budaya Lokal dalam Meningkatkan Apresiasi Seni Siswa

Tujuan kedua penelitian ini adalah menganalisis peran rias fantasi bertema budaya lokal dalam meningkatkan apresiasi seni siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan rias fantasi bertema budaya lokal berperan secara signifikan terhadap peningkatan apresiasi seni siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam merancang dan menghasilkan karya berbasis budaya tidak hanya meningkatkan keterampilan praktik, tetapi juga memperkuat kemampuan memahami, menghayati, dan menghargai nilai estetika yang terkandung dalam karya seni. Peningkatan apresiasi seni terjadi karena selama proses pembelajaran siswa berinteraksi secara langsung dengan berbagai unsur budaya lokal yang menjadi dasar penyusunan konsep rias fantasi. Siswa mempelajari makna simbol, filosofi, serta karakter visual budaya sebelum mengimplementasikannya ke dalam karya. Pengalaman tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menghasilkan karya yang menarik secara visual, tetapi juga memahami nilai budaya yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Ashfani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai budaya melalui aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tata kecantikan dapat meningkatkan apresiasi seni sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem nilai, gagasan, dan simbol yang menjadi identitas masyarakat. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal sekaligus menghargai warisan budaya daerah melalui proses penciptaan karya. Dengan demikian, pembelajaran rias fantasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya melalui pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tata kecantikan mampu meningkatkan kepekaan estetika siswa sekaligus memperkuat apresiasi terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis budaya lokal layak dikembangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran kontekstual pada Program Keahlian Tata Kecantikan.

Peran Rias Fantasi Bertema Budaya Lokal dalam Meningkatkan Inovasi dan Apresiasi Seni Siswa secara Simultan

Tujuan ketiga penelitian ini adalah menganalisis peran rias fantasi bertema budaya lokal dalam meningkatkan inovasi dan apresiasi seni siswa secara simultan. Hasil analisis multivariat menggunakan uji Wilks' Lambda menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan rias fantasi bertema budaya lokal berperan secara signifikan terhadap peningkatan inovasi dan apresiasi seni siswa secara bersamaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Delanda dan Hayatunnufus (2023) yang menjelaskan bahwa pengembangan media pembelajaran rias fantasi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mendukung pengembangan kreativitas peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi dan apresiasi seni merupakan dua kompetensi yang saling berkaitan dalam pembelajaran tata kecantikan. Ketika siswa diberi kesempatan mengeksplorasi budaya lokal sebagai sumber inspirasi, mereka tidak hanya dituntut menghasilkan karya yang kreatif dan orisinal, tetapi juga memahami makna budaya yang menjadi dasar penciptaan karya tersebut. Proses eksplorasi, perancangan konsep, pemilihan unsur visual, hingga evaluasi hasil karya mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kreatif sekaligus meningkatkan kepekaan estetis siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa proses belajar berlangsung secara optimal melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya. Budaya lokal menjadi konteks pembelajaran yang memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, Munandar (2012) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bereksplorasi dan mengembangkan gagasan baru akan mendorong berkembangnya kreativitas peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009), bahwa budaya merupakan sumber nilai, pengetahuan, dan identitas masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran rias fantasi tidak hanya memperkuat kemampuan teknis peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya melalui karya kreatif.

Dari perspektif pendidikan vokasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi rias fantasi bertema budaya lokal mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan teknis dengan pengembangan kreativitas, inovasi, dan apresiasi seni. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya menguasai teknik tata rias, tetapi juga mampu menghasilkan karya yang memiliki nilai artistik sekaligus mencerminkan identitas budaya daerah. Oleh karena itu, budaya lokal dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang relevan dalam mendukung pembelajaran pada Program Keahlian Tata Kecantikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena penelitian hanya melibatkan responden dari satu sekolah dengan jumlah sampel yang relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan

melibatkan lebih banyak sekolah dan budaya lokal yang beragam agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi rias fantasi bertema budaya lokal berperan dalam meningkatkan inovasi dan apresiasi seni siswa Program Keahlian Tata Kecantikan. Pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide secara kreatif, menghasilkan karya yang lebih orisinal, serta memahami nilai estetika dan makna budaya yang terkandung dalam karya rias fantasi. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam berkarya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi kreatif dan artistik siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi rias fantasi bertema budaya lokal berkontribusi secara simultan terhadap peningkatan inovasi dan apresiasi seni siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu mengintegrasikan penguasaan keterampilan tata rias dengan pengembangan kreativitas, kepekaan estetika, dan penghargaan terhadap budaya. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran pada Program Keahlian Tata Kecantikan untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara lebih kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran vokasional perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di SMK. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, mencakup sekolah dengan karakteristik budaya yang beragam, serta mengembangkan desain penelitian eksperimen agar efektivitas implementasi rias fantasi bertema budaya lokal dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Delanda, M. S., & Hayatunnufus. (2023). *Development of Fantasy Makeup Learning Video Media in the Beauty Care Department of State Vocational School 6 Padang*. *Jurnal Tata Rias*, 13(2).

Dewi, N. P. (2022). *Pengaruh pembelajaran seni berbasis budaya lokal terhadap kreativitas siswa SMK*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 14(1), 45–53.

Jaya, A. S. I. S., Mukaddas, A. B., & Izmi, S. A. (2022). *Increasing Student Creativity at SMK Through Art Learning That Is Integrated With Vocational Education*. *Paratiwi: Jurnal Seni Rupa dan Desain*.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Martini, O., Kuswarno, E., Gaffar, M. A., & Cahyani, R. (2021). *A Learning Development of Beauty Skill Program at a Vocational School in Preserving Local Wisdom*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 321–331.

Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sari, R., & Putri, D. (2023). *Inovasi siswa dalam pembelajaran rias fantasi di SMK Tata Kecantikan*. *Jurnal Pendidikan Tata Kecantikan*, 5(1), 22–30.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yuliana, Y., & Fitriyani, F. (2020). *Pembelajaran seni berbasis budaya lokal terhadap peningkatan apresiasi seni siswa*. *Jurnal Pendidikan Seni*, 12(2), 85–94.